

**DINAMIKA KETAHANAN KELUARGA YANG MENIKAH  
PADA USIA DINI**



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Mengelesaikan Program Studi Strata 1  
Pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

**Oleh :**

**DYAH AYU RAMADHANI**

**F100180137**

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2022**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**DINAMIKA KETAHANAN KELUARGA YANG MENIKAH  
PADA USIA DINI**

**PUBLIKASI ILMIAH**

oleh:

**DYAH AYU RAMADHANI**

**F 100 180 137**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



**Drs. Soleh Amini, Msi, Psi**  
**NIK.NIDN: 613016501**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**DINAMIKA KETAHANAN KELUARGA YANG MENIKAH  
PADA USIA DINI**

Oleh :

**DYAH AYU RAMADHANI**  
**F100180137**

Telah Dipertahankan Di Hadapan Dewan Penguji  
Fakultas Psikologi  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Pada 07 November 2022  
Dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat

**Susunan Dewan Penguji:**

1. Drs. Sholeh Amini, M.Psi., Psi  
Ketua Penguji
2. Dra. Partini, M.Psi., Psi  
Anggota I Penguji
3. Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Psi., Psi  
Anggota II Dewan Penuji



Mengetahui,  
Dekan,  
  
Prof. Taufik, S.Psi., M.Si., Ph.D  
NIK/NIDN. 799/062907401

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diakui dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka saya akan pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 22 Oktober 2022

Penulis,



Dyah Ayu Ramadhani

F100180137

## **DINAMIKA KETAHANAN KELUARGA YANG MENIKAH PADA USIA DINI**

### **Abstrak**

Keluarga adalah kelompok terkecil di masyarakat yang pada umumnya dibentuk melalui ikatan perkawinan. Pernikahan dini ialah pernikahan yang dilakukan pada usia remaja yang secara fisik, psikologis, maupun fisiologis belum cukup matang. Oleh karena itu, pernikahan dini dapat menyebabkan permasalahan keluarga akibat minimnya pengetahuan yang dimiliki, belum matang secara emosi, dan disertai sikap yang masih labil. Pertanyaan penelitian dalam penelitian ini yaitu bagaimana ketahanan keluarga yang menikah pada usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dinamika ketahanan keluarga yang melakukan pernikahan di usia dini. Informan pada penelitian ini berjumlah 5 orang dengan karakteristik yaitu menikah pada usia kurang dari 19 tahun dan telah menikah minimal 2 tahun. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Pengumpulan data diambil dengan metode wawancara semi-terstruktur dan dianalisis dengan metode analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pernikahan dini dilatarbelakangi oleh adanya faktor internal berupa keinginan untuk menikah muda dan hidup mandiri, serta didukung dengan faktor internah berupa faktor ekonomi, agama, dan orang tua. Ketahanan keluarga dari aspek fisik yang berupa kebutuhan sandang, pangan, dan papan dapat terpenuhi dari penghasilan suami, dan ada satu informan yang juga bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Selanjutnya, aspek kesehatan pendidikan dan agama terpenuhi dengan baik karena informan mengajarkan anaknya mengenai pengetahuan dasar dan pengetahuan agama. Namun, aspek kesehatan kurang diperhatikan karena hanya akan periksa ke dokter ketika merasa sakit. Kemudian dari aspek sosial, informan mampu berinteraksi di lingkungan masyarakat. Selanjutnya, dari aspek psikologis cenderung memendam perasaanya sendiri dan mendingankan pasangan ketika ada masalah.

Kata kunci: ketahanan keluarga, pernikahan dini, remaja

### **Abstract**

The family is the smallest group in society which is generally formed through marriage ties. Early marriage is a marriage carried out at the age of teenagers who are physically, psychologically, and physiologically not mature enough. Therefore, early marriage can cause family problems due to a lack of knowledge, emotionally immature, and accompanied by unstable attitude. This study aims to describe the dynamics of family resilience who marry at an early age. The informants in this study were 5 people with the characteristics of being married at the age of fewer than 19 years and having been married for at least 2 years. This research is qualitative research using a phenomenological approach. Data collection was taken by semi-structured interview method and analyzed by thematic analysis method. The results showed that early marriage was motivated by internal factors in the form of a desire to marry young and live independently, and supported by internal factors such as economic factors, religion, and parents. Family resilience from the physical aspect in the form of clothing, food, and housing needs can be met from the husband's income, and there is one informant who also works to increase family income. Furthermore, the aspects of health, education, and religion were fulfilled well because the informants taught their children about basic knowledge and religious knowledge. However, the health aspect is not given much attention because they will only go to the doctor when they feel sick. Then from the social aspect, informants are able to interact in the community. Furthermore,

from the psychological aspect, they tend to keep their feelings to themselves and silence their partners when there are problems.

Keywords: early marriage, family resilience, adolescent

## **1. PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan bagian kelompok terkecil di lingkungan masyarakat. Pada umumnya, keluarga inti dibentuk dengan adanya ikatan perkawinan yang merupakan dasar bagi keluarga. Sehingga, ketika ada sepasang perempuan dan laki-laki melakukan ikatan pernikahan, maka akan melahirkan sebuah keluarga yang baru (Lestari, 2018). Pernikahan di Indonesia diatur dalam UU No. 1 Tahun 1974 yang dalam perkembangannya dilakukan perubahan oleh Mahkamah Konstitusi dalam putusan Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia Nomor 22/PUU-XV 12017 menjadi UU No. 16 Tahun 2019 tentang Perkawinan, dimana batas minimal usia pria dan wanita yang akan melangsungkan pernikahan adalah 19 tahun. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit praktik pernikahan dini terjadi di tanah air. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilakukan dimana satu pasangan berusia di bawah umur (Mubasyaroh, 2016).

Dilansir dari kompas.com, Negara Indonesia menempati posisi kedua di Asia Tenggara dan posisi ke delapan di dunia dalam soal pernikahan dini. Diperkirakan bahwa 22 dari 34 provinsi di Indonesia memiliki angka pernikahan dini yang lebih banyak dari jumlah rata-rata di tanah air. Hal tersebut juga didukung dengan perolehan hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) BPS pada tahun 2017 yang memperlihatkan presentase sebanyak 25,71% perempuan dengan usia 20-24 tahun telah melakukan perkawinan pada usia di bawah 18 tahun (Pranita, 2021). Dikutip dari Databoks, Kamis (23/6/2022) berdasarkan Survei Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor 2020 tercatat sekitar 8.19% perempuan Indonesia menikah pertama kali pada rentang usia 7-15 tahun. Pernikahan dini tersebut paling banyak terjadi di Provinsi Kalimantan Selatan sebanyak 12,52%. Kemudian diikuti dengan Jawa Barat sebesar 11,48 %, lalu Jawa Timur sebesar 10,58%, Sulawesi Barat sebesar 10,05%, serta Kalimantan Tengah sebesar 9,85%. Berikutnya, pernikahan usia di bawah umur perempuan di Banten sebesar 9,11%. Setelahnya ada Bengkulu sebesar 8,81%, kemudian Jawa Tengah sebesar 8,71%, serta Jambi dan Sulawesi Selatan masing-masing sebesar 8,56% dan 8,48%. Kabupaten Garut merupakan suatu wilayah kabupaten yang terletak di Jawa Barat. Hasil survey yang dilakukan oleh Open Data Jabar dibawah naungan Badan Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Jawa Barat pada 2017, tercatat sebanyak 211 orang laki-laki dan 876 orang perempuan menikah pada usia 16-19 tahun di Kabupaten Garut (Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan

Keluarga Berencana 2017). Hal ini membuktikan bahwa masih terdapat masyarakat yang menikahkan anaknya di usia yang ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2019.

Masa remaja adalah tahapan peralihan dari masa kanak-kanak menuju fase dewasa yang terjadi ketika individu memasuki usia belasan hingga sebelum usia dewasa awal (20 tahun). Masa remaja dipandang seperti masa “badai dan tekanan”, yaitu suatu periode dengan tingginya ketengangan emosi yang diakibatkan oleh terjadinya perubahan fisik dan kelenjar (Hurlock, 1991). Santrock (2007) menyatakan bahwa terdapat beberapa permasalahan yang bisa timbul pada tahap perkembangan remaja. Permasalahan ini merupakan suatu ujian yang harus remaja hadapi agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, yang melibatkan perubahan pada aspek psikologis, kognitif, biologis, serta sosio-emosional.

Pernikahan yang dilakukan pada usia muda menurut Nasution (2019) memiliki dampak negatif yang berimbas pada biologis, psikologis, ekonomi, sosial, dan juga hukum. Dampak negatif tersebut timbul disebabkan belum matangnya usia mental seorang individu, sehingga berisiko menimbulkan depresi, disharmonisasi keluarga, juga trauma. Dampak lain dari pernikahan dini juga dapat menyebabkan risiko meningkatnya kekerasan seksual, meningkatnya kemiskinan sebab perekonomian keluarga yang belum stabil, putus sekolah, lahirnya budaya patriarki, serta melanggar hukum UU No. 1 tahun 1974 tentang perkawinan dan UU No. 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak.

Dalam membentuk suatu keluarga, pasangan diharuskan untuk mempersiapkan diri dengan matang, karenanya untuk membentuk keluarga yang harmonis nantinya, kedua pasangan harus sudah dewasa, baik itu secara biologis maupun pedagogis. Mempelai pria harus sudah siap memikul tanggung jawab sebagai seorang kepala keluarga, yang juga memiliki kewajiban untuk mencari nafkah. Begitu pula dengan mempelai wanita yang harus siap untuk menjadi seorang ibu rumah tangga yang juga memiliki tugas untuk mengurus rumah tangga, melahirkan, mengasuh, serta mendidik anak (Mubasyaroh, 2016). Ketahanan keluarga adalah kemampuan yang dimiliki oleh sebuah keluarga untuk mengelola anggota keluarga serta mengatasi permasalahan yang dimiliki, untuk mencukupi kebutuhan fisik dan psikososial keluarga (Herawati, Tyas, & Trijayanti, 2017). ”. Ketahanan keluarga juga diartikan sebagai suatu kemampuan keluarga untuk melindungi keluarga dari berbagai ancaman atau masalah kehidupan yang timbul dari dalam keluarga tersebut, ataupun dari luar keluarga seperti masyarakat sekitar, komunitas, ataupun lingkungan sosial (Cahyaningtyas, dkk, 2016). Ketahanan keluarga merujuk pada suatu kondisi keluarga yang mampu bertahan

dan melakukan penyesuaian sehingga memiliki kemampuan untuk menghadapi masalah dan gangguan yang mengancam. Berdasarkan definisi-definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa ketahanan keluarga adalah kondisi keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya serta memiliki kemampuan untuk mengelola dan melindungi anggota keluarga dari berbagai ancaman dan permasalahan yang muncul dari dalam ataupun dari luar lingkungan keluarga tersebut untuk hidup yang harmonis dan memperoleh kebahagiaan.

MccCubbin, & Allen (1997) menyebutkan faktor yang dapat memengaruhi resiliensi atau ketahanan keluarga, antara lain (a) faktor protektif, yaitu berupa waktu dan rutinitas, tradisi, serta perayaan keluarga; (b) faktor pemulihan, terdiri dari dukungan, integrasi, optimism, dan orientasi rekreasi keluarga; (c) faktor resiliensi keluarga umum, faktor ini antara lain strategi penyelesaian masalah, proses komunikasi efektif, spiritual, kesamaan, kesehatan fisik dan emosional, harapan serta dukungan sosial. Adapun faktor yang berpengaruh terhadap ketahanan keluarga menurut Black & Lobo (2008) yaitu pola pikir positif, spiritual, komunikasi, fleksibilitas, waktu bersama, manajemen keuangan, kesepakatan anggota keluarga, ritual dan rutinitas, dukungan sosial, dan minat dalam melakukan rekreasi bersama. Berdasarkan faktor-faktor yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang dapat memengaruhi ketahanan keluarga yaitu faktor protektif, faktor pemulihan, faktor resiliensi keluarga, dukungan sosial, komunikasi keluarga, dan rutinitas bersama keluarga.

Agar memperoleh ketahanan keluarga, keluarga harus memenuhi beberapa aspek. Menurut Amalia, Akbar, & Syariful (2017) terdapat beberapa aspek dalam ketahanan keluarga, diantaranya: (a) aspek ketahanan fisik, yakni terpenuhinya kebutuhan primer keluarga, mencakup sandang, pangan, dan papan; (b) aspek ketahanan non fisik, yakni terpenuhinya kebutuhan mental ruhaniah-psikologis semua anggota keluarga di keluarga tersebut; (c) aspek ketahanan sosial, yaitu terjaganya ikatan fungsional dengan sanak saudara dan lingkungan sekitar; dan (d) aspek ketahanan agama dan hukum. Adapun aspek ketahanan keluarga berdasarkan nilai dan fungsi keluarga menurut Choliawati, Uswatun, & Martiastuty (2015) digolongkan menjadi beberapa kategori sebagai berikut: (a) ketahanan fisik, yaitu kemampuan ekonomi suatu keluarga dalam memberoleh sumber daya ekonomi untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kebutuhan pendidikan serta kesehatan anggota keluarga; (b) ketahanan sosial, yaitu kemampuan keluarga dalam menerapkan nilai dan norma agama, memelihara ikatan, komitmen, dan komunikasi antar keluarga untuk mengatasi tantangan, permasalahan dan ancaman keluarga; dan (c) ketahanan psikologis, yaitu kemampuan anggota keluarga dalam mengelola emosi. Berdasarkan aspek-aspek



ketahanan keluarga yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek dari ketahanan keluarga meliputi aspek ketahanan non fisik, ketahanan fisik, ketahanan sosial, ketahanan agama dan hukum, dan ketahanan psikologis.

Berdasarkan uraian dari berbagai fenomena yang telah dipaparkan, pertanyaan penelitian yang merupakan landasan dari penelitian ini yakni bagaimana dinamika ketahanan keluarga pada keluarga yang menikah pada usia dini serta faktor apa saja yang melatarbelakanginya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan faktor yang melatarbelakangi pernikahan dini, mendeskripsikan dinamika ketahanan keluarga pada pasangan yang melakukan pernikahan di usia dini, dan mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi ketahanan keluarga pada pasangan yang melakukan pernikahan di usia dini.

## 2. METODE

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi merupakan sebuah pendekatan yang mencoba untuk menjelaskan dan mengungkap sebuah konsep atau fenomena yang didasarkan oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Penelitian ini dilakukan dalam situasi yang alami, sehingga tidak ada batasan dalam memaknai atau memahami fenomena yang dikaji (Abdussamad, 2021).

Mengacu pada tujuan yang telah dipaparkan, informan pada penelitian ini adalah masyarakat yang menikah pada saat berusia dini. Teknik pengambilan informan penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel data dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Adapun kriteria informan pada penelitian ini adalah 1) melangsungkan pernikahan pada usia kurang dari 19 tahun; dan 2) usia pernikahan minimal 2 tahun. Informan yang memenuhi kriteria diambil untuk menjadi sumber primer dari penelitian ini. Jumlah informan yang diteliti sejumlah 5 orang, sebagai berikut:

Tabel 1. Karakteristik Informan Penelitian

No	Inisial	Usia	Pendidikan Terakhir	Usia saat menikah	Usia menikah	Pekerjaan
1	D	± 22 tahun	SMA	± 18 tahun	± 4 tahun	Perias
2	FP	± 22 tahun	SMA	± 18 tahun	± 4 tahun	Ibu rumah tangga
3	LK	± 21 tahun	SD	± 17 tahun	± 5 tahun	Ibu rumah tangga
4	YN	± 22 tahun	SMP	± 16 tahun	± 5 tahun	Ibu rumah tangga
5	N	± 20 tahun	SMP	± 17 tahun	± 5 tahun	Ibu rumah tangga

Pengumpulan data pada penelitian ini didapatkan melalui wawancara semi terstruktur yang dilakukan secara langsung pada informan penelitian, untuk memperoleh data dan

keterangan yang tepat sesuai dengan tujuan penelitian. Wawancara semi terstruktur yaitu jenis wawancara *in-dept interview*, yang pelaksanaannya lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Wawancara semi terstruktur ini memiliki tujuan yaitu untuk menemukan persoalan secara lebih terbuka, dimana pihak informan diminta pendapat, dan ide-idenya dan peneliti mendengarkan secara seksama serta menuliskan hal-hal yang disampaikan oleh informan (Abdussamad, 2021).

Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk melakukan wawancara senatural mungkin dengan pertanyaan dan jawaban yang dilontarkan seperti percakapan sehari-hari. Panduan wawancara digunakan untuk membatasi pertanyaan agar tetap sejalan dengan tujuan penelitian. Panduan wawancara juga memiliki fungsi untuk mempermudah peneliti dalam melihat aspek apa saja yang dibahas, serta berfungsi sebagai pengecek (*checklist*) kelengkapan aspek-aspek yang dibahas. Panduan wawancara pada penelitian ini disusun berdasarkan teori dan aspek ketahanan keluarga, yang diturunkan dan disesuaikan kedalam tema-tema yang akan diungkap. Wawancara ini ditujukan untuk menggali kondisi ketahanan keluarga informan yang menikah pada usia dini, dengan panduan wawancara antara lain: (1) bagaimana kehidupan informan sebelum dan setelah menikah; (2) bagaimana ketahanan keluarga setelah menikah; serta (3) faktor apa saja yang mendukung terbentuknya ketahanan keluarga. Selanjutnya dalam proses wawancara, dilakukan *probing* untuk menggali informasi dan pengalaman informan hingga data yang diperoleh cukup mendalam. Pengumpulan data diambil dalam bentuk transkrip wawancara dan rekaman suara menggunakan buku catatan dan *tape recorder*. Peneliti meminta izin kepada informan untuk merekam seluruh proses wawancara dari awal hingga akhir, untuk membantu mendapatkan data secara lengkap dan menyeluruh.

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data tematik, yaitu suatu teknik analisis data yang dilakukan dengan cara melakukan identifikasi data melalui berbagai pola atau tema pada data yang telah diperoleh agar analisis dapat secara spesifik difokuskan pada aspek-aspek yang menjawab pertanyaan penelitian, sehingga data dapat dideskripsikan secara menyeluruh untuk mendapatkan analisis yang mendalam (Braun & Clarke, 2013). Analisis tematik memiliki enam tahapan, yaitu (1) memfamiliarkan data, yaitu membaca data secara berulang untuk memahami konteks data; (2) melakukan pengkodean terhadap data-data tersebut; (3) mengkonstruksi tema-tema, (4) memeriksa tema-tema yang diperoleh; (5) mendefinisikan tema; (6) menarik kesimpulan (Kristanto & Padmi, 2020). Pengujian keabsahan data pada penelitian ini menggunakan metode *member check*, yaitu suatu proses pengecekan data kepada sumber data. Adapaun tujuan dilakukannya *member check* yaitu agar

informasi yang diperoleh dalam laporan penelitian memiliki kesesuaian dengan apa yang dimaksudkan oleh sumber data atau informan (Mekarisce, 2020).

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian serta analisis wawancara, didapatkan pembahasan yang akan disampaikan sebagaimana berikut:

#### **3.1 Faktor yang Melatarbelakangi Menikah Dini**

Dari hasil penelitian, diperoleh informasi bahwa informan menikah pada rentang usia 16-18 tahun. Dua informan yakni D dan FP menikah saat berusia 18 tahun, dua informan yakni YN dan LK menikah ketika berusia 17 tahun, dan N menikah saat berusia 16 tahun. Setiap individu memiliki faktor-faktor tertentu yang menjadi alasan yang melatarbelakanginya melangsungkan pernikahan. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dirinya sendiri maupun dorongan dari orang lain. Dari analisis data wawancara, didapatkan kesimpulan bahwa pernikahan dini yang terjadi pada informan disebabkan karena faktor internal berupa adanya keinginan untuk menikah muda dan keinginan untuk hidup mandiri. Selain itu, terdapat faktor dari luar diri berupa agama, orang tua, dan ekonomi.

Pernikahan dini didukung dengan adanya faktor dari luar berupa dukungan orang tua, anjuran agama, dan masalah ekonomi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mubasyaroh (2016) yang mengemukakan bahwasanya faktor yang mendorong terjadinya praktik pernikahan dini, diantaranya ialah meliputi faktor ekonomi, orang tua, pergaulan bebas, tradisi keluarga, budaya dan adat, dan kemauan sendiri. Orang tua yang menganjurkan anaknya untuk segera menikah karena anaknya sudah besar dan memiliki kekasih serta khawatir terjerumus ke hal yang negatif yang nantinya akan membuat keluarga malu (Hardianti & Nurwati, 2020).

Pernikahan dini terjadi karena adanya keinginan dari diri sendiri untuk menikah muda dan hidup mandiri. Hal ini terjadi karena adanya perasaan saling mencintai antara pria dan wanita dengan bahkan tanpa memandang usia mereka, tidak memikirkan persoalan yang nantinya akan dihadapi dan bagaimana akan menyelesaikan masalah tersebut. Selain itu, adanya perasaan saling cinta dan sudah merasa cocok (Suryani, Kudus, 2022).

#### **3.2 Kehidupan Sebelum dan Setelah Menikah**

Banyak perubahan yang terjadi dalam hidup seseorang setelah ia menikah, sebab hidupnya bukan lagi mengenai dirinya tetapi juga harus memikirkan suami dan anak. Sehingga individu harus membiasakan diri dan beradaptasi dengan perubahan yang bisa saja terjadi di dalam

hidupnya. Kehidupan informan setelah menikah berbeda dengan kehidupannya sebelum menikah. Sebelumnya, D yang merupakan seorang perias bekerja seorang diri untuk memenuhi kebutuhannya, sedangkan saat ini ada suami yang memberinya nafkah. Selain itu, perbedaan lainnya ialah D merasa sebelum menikah ia lebih bebas bermain dan berkumpul dengan teman, sedangkan setelah menikah D harus menjalankan perannya sebagai seorang isteri dan juga ibu.

Sebagaimana hasil penelitian yang menyatakan bahwa dampak dari pernikahan dini salah satunya ialah hilangnya kesempatan bermain dengan teman sebaya, dampak ekonomi dan sosial pun ikut memperburuk keadaan, seorang laki-laki harus bertanggung jawab dalam menafkahi keluarga sehingga dapat kehilangan lingkup sosialnya, begitu pula dengan perempuan yang harus mengurus keluarga dan kehilangan kesempatan bermain dengan teman sebayanya (Fadilah, 2021).

Selanjutnya, masalah perekonomian keluarga juga dapat berubah ketika seseorang telah menikah. Seperti FP yang merasa perekonomiannya lebih membaik setelah ia menikah. Sebelumnya, FP bekerja sebagai penjaga toko pakaian di pasar, namun setelah menikah ia tidak lagi bekerja karena perekonomian keluarga ditanggung oleh suaminya. Sedangkan dalam hal pertemanan FP merasa tidak memiliki perbedaan sebelum maupun sesudah menikah, karena ia masih bisa pergi bermain bersama teman. Sedangkan LK merasa hidupnya tidak ada perbedaan sebelum maupun setelah menikah. Hanya saja menurutnya setelah menikah lebih enak karena ada yang menafkahi. Selanjutnya, YN yang sebelum menikah bekerja sebagai operator di suatu pabrik bulu mata, setelah menikah informan tidak lagi bekerja karena sudah ada yang menafkahi. Sedangkan N merasa bahwa setelah menikah kehidupannya menjadi bergantung kepada suami.

Pernikahan dapat mengurangi beban ekonomi orang tua. Hal tersebut dikarenakan dengan menikahkan anak-anaknya, maka semua keperluan anak akan menjadi tanggung jawab suaminya sehingga perekonomian orang tua juga turut terbantu (Hardianti & Nurwati, 2020).

### **3.3 Ketahanan Keluarga yang Menikah Dini**

#### **3.3.1 Ketahanan Fisik**

Beberapa cara dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhan pokok dalam hidupnya. Informan pada penelitian ini mengungkapkan bahwa cara pemenuhan kebutuhan rumah tangga adalah dengan mengandalkan penghasilan suami serta berhemat. Kebutuhan yang

paling penting salah satunya ialah kebutuhan akan pangan. Kebutuhan pangan yaitu kebutuhan berupa makan dan minum untuk menunjang aktivitas serta agar dapat bertahan hidup (Fauzi, 2017). Ada beberapa komponen yang harus dipenuhi oleh suatu keluarga agar dapat memenuhi syarat ketahanan pangan rumah tangga yaitu tercukupinya ketersediaan pangan, tercukupinya kebutuhan konsumsi, pemerataan pangan melalui indikator ketahanan pangan yang berkaitan dengan ketersediaan pangan yang memadai, kebutuhan konsumsi yang rasional, dan pembagian distribusi pengeluaran pangan (Wahyuni & Sukarniati, 2018). Terkhusus untuk kebutuhan pangan, informan FP biasanya meminjam dahulu agar kebutuhan keluarganya tetap tercukupi ketika dalam keadaan susah sekalipun.

Kebutuhan primer lainnya yang diperlukan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari selain kebutuhan untuk makan, adalah kebutuhan akan pakaian atau kebutuhan sandang. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut ialah dengan berbelanja. Adapun motivasi untuk membeli pakaian beraneka ragam, ada yang sesuai kebutuhan, keinginan, serta karena hobi berbelanja. D memenuhi kebutuhan sandang anggota keluarganya sesuai kebutuhan, sehingga hanya akan membeli ketika diperlukan. Menurutnya, pakaian tidak begitu penting dibandingkan dengan makanan. Begitu pula dengan YN yang berbelanja kebutuhan sandang sesuai dengan kebutuhan, dan mempertimbangkan model yang disukai. FP cukup sering membeli pakaian untuk anaknya, namun sekali setahun untuk FP dan suaminya. FP lebih memilih untuk berbelanja secara *online* dengan mempertimbangkan harga, kualitas, dan penilaian orang lain. Sedangkan LK membeli pakaian setiap 2 minggu sekali dan mempertimbangkan harga dalam berbelanja. N berbelanja kebutuhan pakaian keluarga setiap satu minggu sekali di pasar, dengan mempertimbangkan harga yang murah.

Namun meskipun begitu, informan tetap melakukan penghematan dalam berbelanja, dikarenakan ekonomi keluarga yang masih belum cukup stabil. Pernikahan pada usia yang muda cenderung dapat menimbulkan adanya tekanan ekonomi, yaitu kondisi ketika keluarga kesulitan dalam memenuhi kebutuhan primer seperti pangan, sandang, dan papan. Oleh karenanya, keluarga yang menikah di usia dini yang mengalami tekanan ekonomi harus memiliki strategi koping untuk memecahkan persoalan yang dihadapinya agar dapat mencapai ketahanan keluarga. Salah satu cara untuk mengatasi tekanan ekonomi ialah dengan mengurangi pengeluaran, yaitu melakukan penghematan terhadap kebutuhan hidup. (Herawati et al., 2017).

Kebutuhan primer lainnya yang harus dipenuhi adalah kebutuhan papan, yaitu kebutuhan yang sangat penting untuk dimiliki setiap keluarga sebagai tempat untuk bertahan diri dan tempat tinggal keluarga. dari kelima informan, hanya satu orang yang sudah

memiliki rumah sendiri, Keluarga YN memiliki kemandirian dalam hal memenuhi kebutuhan papan, ia dapat tinggal di rumahnya sendiri bersama suami dan kedua anaknya. Namun, tidak dengan informan lainnya yang belum bisa memenuhi kebutuhan rumah tinggal secara mandiri. Hal ini merupakan dampak perekonomian pada pernikahan di usia muda, yang mana sebagian pelaku pernikahan dini tersebut masih terbilang sangat rendah, pasalnya masih banyak kebutuhan pokok mereka yang belum bisa terpenuhi, seperti rumah untuk mereka tinggali setelah menikah (Pranata & Fahrullah, 2021). Informan D tinggal bersama suami, anak, ibu mertua, dan adik iparnya di rumah mertuanya. Hal tersebut merupakan permintaan ibu mertua informan. Sedangkan, informan N tinggal di rumah orang tuanya bersama suami, anak, dan kedua orang tuanya. Begitu pula dengan informan FP tinggal bersama suami, anak, dan ibu kandungnya di rumah orang tuanya. FP masih menabung untuk bisa memiliki rumah sendiri. Selanjutnya, informan LK saat ini tinggal bersama suami, anak, ayah, kakak, dan adiknya di sebuah rumah kontrakan yang disewa setiap sebulan sekali oleh ayahnya.

Pernikahan tidak lantas membuat keluarga mengalami kemandirian yang lebih baik, terlebih dalam hal ekonomi. Beberapa masih memerlukan bantuan dari pihak orang tua, termasuk mengenai kebutuhan untuk tempat mereka tinggal. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Alfina (2016) bahwa pasangan yang menikah di usia dini cenderung memiliki penghasilan yang kurang bisa mencukupi kebutuhan dan keperluan anggota keluarga, sehingga sebagian kebutuhan keluarganya dicukupi oleh orangtua, dan apabila kondisi ini berlanjut akan mengancam keberlangsungan rumah tangga tersebut. Oleh karena itu, untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari dibantu oleh keluarga suami maupun istri.

### 3.3.2 Ketahanan Kesehatan

Kebutuhan primer yang harus terpenuhi bukan hanya mengenai sandang, pangan, dan papan, namun juga kesehatan. D dan keluarga memiliki BPJS, namun tidak melakukan cek kesehatan secara rutin, ia hanya akan pergi ke klinik apabila sedang sakit. Terdapat 2 kamar mandi di rumah D, dan ia berbagi peralatan mandi dengan seluruh anggota keluarga. FP terdaftar sebagai penerima BPJS bantuan dari pemerintah. FP dan keluarga tidak rutin melakukan cek kesehatan, ia akan pergi ke Puskesmas apabila sakit. FP tidak berbagi peralatan mandi dengan anggota keluarganya. LK memiliki BPJS dan rutin melakukan cek darah setiap satu bulan sekali di puskesmas. YN tidak memiliki BPJS dan tidak melakukan pemeriksaan kesehatan secara rutin. Informan hanya akan pergi ke dokter apabila merasa sakit. N mengalami sakit paru-paru sehingga rutin berobat setiap seminggu sekali ke puskesmas. Sedangkan, anggota keluarganya hanya akan periksa ketika sakit.

Keluarga memiliki peranan yang menting dalam membantu anggota keluarganya untuk memperoleh kesehatan dan hidup lebih sehat. Orang tua khususnya harus memeiliki kepedulian terkait kesehatan anak dengan memberikan makanan yang bergizi, menjaga kebersihan untuk meminimalisir timbulnya penyakit, karenanya ketidakpahaman dalam mengurus anak dapat mempengaruhi kesehatan anak dan menghambat kehidupan rumah tangga (Hamidah & Junitasari, 2021). Oleh karenanya, setiap keluarga harus memiliki kesadaran tentang pentingnya kesehatan untuk mencapai ketahanan keluarga.

### 3.3.3 Ketahanan Pendidikan

Keluarga merupakan tempat pertama seorang anak untuk memperoleh pendidikan dari orang tuanya. Oleh karena itu, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kognisi anak. Selain mengajarkan pengetahuan-pengetahuan yang mendasar pada anak, orang tua juga perlu memiliki kesadaran dalam mempersiapkan pendidikan formal anak dalam rangka mengembangkan aspek intelektualnya. Berdasarkan analisis wawancara, informan D sudah mulai membicarakan kemungkinan biaya pendidikan anak dengan suaminya. Selain itu, D sudah mulai mengajarkan alphabet dan nama-nama hewan pada anaknya yang berusia 2 setengah tahun. Sama halnya dengan FP yang belum mempersiapkan kebutuhan untuk pendidikan anak, namun ia sudah mulai mengajarkan anaknya untuk berhitung dan mengenal warna. Sedangkan, LK telah menyekolahkan putranya yang berusia 4 tahun di sekolah PAUD dan juga mengajari anaknya untuk bisa berhitung dan membaca ketika di rumah.

Pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan seseorang, sebab pendidikan dapat membawa ke kehidupan yang lebih cerah dimasa depan, baik bagi diri sendiri, masyarakat, bagi lingkungan, agama, dan ibu pertiwi. Keluarga adalah tempat pertama anggotanya untuk mempelajari banyak hal. Dukungan dari keluarga membesarkan anak sehingga tumbuh dengan penuh kasih, percaya akan diri sendiri, dan cerdas (Ikhsanudin & Nurjanah, 2018). Orang tua memiliki peranan penting dan yang utama bagi anak, termasuk mengenai pendidikan anak, mulai dari mengasuh, membersarkan dan mendidik anak. Semakin positif pola asuh yang diberikan pada anak, maka akan meningkatkan perilaku sosial yang positif pada anak (Lubis & Nurwati, 2021).

### 3.3.4 Ketahanan Sosial

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat terlepas dari hubungannya dengan orang lain, baik itu hubungannya dengan keluarga sebagai kelompok masyarakat terkecil, maupun hubungan dengan tetangga di lingkungan sekitar.

Dalam berhubungan dengan keluarga, informan memiliki interaksi yang cukup baik dengan suami maupun orang tua. Informan biasa berinteraksi seperti mengobrol tentang

keseharian, bercengkrama saat semua anggota keluarga berada di rumah, dan terkadang makan bersama. Adapun obrolan dengan suami yaitu berupa keseharian dan mengenai anak. Namun, ada satu informan yang memiliki hubungan agak renggang dengan suami, dimana ia jarang berkomunikasi dan cenderung menghindari suaminya.

Mangande & Lahade (2021) menyebutkan bahwa kualitas komunikasi pelaku pernikahan pada usia dini dengan suami masih kurang. Komunikasinya kebanyakan hanya seputar keseharian dan tidak ada komunikasi yang intens seperti duduk berdua membicarakan atau membahas kehidupan keluarga selanjutnya dan hanya berfokus pada tugas dan fungsi masing-masing istri yang mengurus anak dan rumah sedangkan suami bekerja.

Adapun kunci hidup rukun untuk memperkuat ketahanan sosial keluarga yang diungkapkan oleh informan yaitu selalu berusaha untuk menjaga perilaku dengan cara saling memahami dan saling menghargai pasangan. Hal ini dilakukan agar ketahanan keluarga dapat terwujud.

Sedangkan, interaksi dengan tetangga dilakukan oleh informan dengan cara mengobrol, makan bersama, atau sekedar berkunjung ke rumah tetangga sambil membawa anak bermain. Informan tidak memiliki kesulitan untuk berinteraksi. Namun, informan N terkadang memiliki kendala untuk bersosialisasi dengan tetangga yang sedikit cuek. Informan N mengatasinya dengan cara memperlakukan tetangga tersebut dengan cara yang sama.

Informan dalam penelitian ini tidak pernah bertengkar maupun sekedar berselisih paham dengan tetangga. Informan dapat menjaga hubungan antar tetangga dengan cukup baik dan bergaul seperlunya saja. Hubungan baik dengan tetangga dapat terjaga apabila dapat mengerti dan juga memaklumi sikap setiap orang. Selain itu, kunci agar bisa hidup rukun tanpa terjadi perselisihan adalah dengan selalu menghormati serta bersikap sopan. Oleh karena itu, ketahanan sosial dapat terjaga.

### 3.3.5 Ketahanan Agama

Agama merupakan pedoman hidup yang diyakini dan diamalkan umat manusia sehingga dapat memperoleh kehidupan yang damai, tenteram, dan sejahtera. Berdasarkan analisis hasil wawancara yang diperoleh, disimpulkan bahwa kelima informan mengetahui pentingnya ilmu agama untuk kehidupan. Informan mengikuti pengajian ataupun mendengarkan *tausyiah* di *YouTube* mengenai keluarga dan juga pola asuh anak dalam agama. Informan mempelajarinya dan kemudian menerapkannya di dalam keluarga.

Kemudian, informan juga mengajarkan ibadah kepada anak guna membentuk anaknya menjadi anak yang sholeh kelak. Informan mengajarkan anak mengenai sholat dan mengaji.



Informan merasa pengetahuannya mengenai agama masih kurang, sehingga mereka mendorong anaknya untuk mengaji di madrasah dan dibimbing oleh Ustadz/Ustadzah.

Pendidikan agama memiliki peranan yang sangat penting dalam usaha menanamkan dan menumbuhkembangkan rasa keagamaan pada anak. Secara umum, keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak dengan ikatan sosial yang relatif dan dijiwai tanggung jawab melalui ikatan darah, hubungan kekerabatan, perkawinan, ataupun adopsi. Oleh karena itu, pendidikan agama didalam keluarga merupakan proses mendidik dan membersarkan anak menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab secara moral, agama, dan sosial dengan jiwa dan akhlak yang luhur. Pendidikan yang pertama dan utama yang diberikan kepada anak adalah penanaman keimanan (akidah) guna membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian yang baik di masa depan (Musyarofah, 2021).

### 3.3.6 Ketahanan Psikologis

Ketahanan psikologis meliputi pandangan seorang individu dalam menyikapi permasalahan yang dialaminya, termasuk cara mengelola emosi dan cara mengatasi masalah. Pada usia remaja, seseorang cenderung memiliki emosi yang fluktuatif dalam perkembangannya. Hal tersebut mengakibatkan pelampiasan emosinya seringkali dilakukan tanpa melakukan pertimbangan mengenai dampak atas tindakannya. Emosi remaja yang meledak-ledak tidak jarang menyebabkan pengambilan keputusan untuk menyelesaikan masalah yang tidak tepat, akibat kurangnya kemampuan berfikir kritis (Raviyoga & Marheni, 2019).

Berdasarkan data wawancara yang didapatkan, permasalahan yang terjadi pada keluarga kelima informan yaitu menyangkut masalah ekonomi dan pola asuh anak. Dalam hal perekonomian, informan seringkali berselisih ketika penghasilan yang diberikan suami dirasa kurang untuk bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kemudian hal lainnya yang memicu pertengkaran informan dengan suaminya ialah saat anaknya meminta jajan namun keuangan sedang tidak ada, hal tersebut membuat informan marah pada suami dan merasa jengkel pada anaknya. Informan juga merasa kesal tiap kali anaknya rewel, sehingga salah satu informan yaitu N memerlukan bantuan orang tuanya untuk mengasuh anak. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Lubis & Nurwati (2021) bahwasanya permasalahan utama yang dihadapi akibat dampak pernikahan dini salah satunya ialah menyangkut bagaimana mendidik anak mereka dengan pola asuh yang sesuai dan benar.

Dampak yang dirasakan oleh informan dari permasalahan tersebut antara lain perubahan suasana hati yang menyebabkannya malas untuk makan, tidak enak tidur, lebih banyak diam, marah-marah terhadap suaminya, dan menangis. Dari segi mental, pengetahuan

dalam rumah tangga, pemahaman dan pengertian serta pengendalian emosi pelaku pernikahan dini terbilang masih belum cukup mumpuni saat bersama suami dalam menjalankan roda rumah tangga (Nasrulloh, 2022). Selain itu, dampak lainnya yaitu pulang ke rumah orang tua. Hal ini terjadi pada informan D dan YN yang pulang ke rumah orang tuanya apabila bertengkar dengan suami.

Upaya yang dilakukan informan dalam mengelola emosinya beragam. Saat bertengkar dengan suami, informan D lebih memilih untuk diam namun ia akan melampiaskannya ketika emosinya sudah memuncak. Selanjutnya, FP mengelola emosinya dengan cara berdiam diri agar perasaannya bisa membaik dan amarahnya bisa diredam, serta pergi keluar rumah untuk menenangkan diri. Sedangkan, informan LK dan N menenangkan diri dengan cara mengajak anaknya bermain di luar rumah. Begitupun dalam penyelesaian masalah yang dilakukan dengan upaya yang berbeda-beda. Informan D akan pulang ke rumah orang tuanya sampai dibujuk oleh suaminya. Namun penyelesaian masalah dilakukan dengan cara berdiskusi dengan suami. Hal ini juga terjadi pada informan FP yang selalu mengkomunikasikan permasalahan di keluarga dengan suaminya untuk mencari jalan keluar bersama. Serta informan YN yang juga melakukan penyelesaian masalah dengan mencari penyelesaian bersama dengan suaminya. Akan tetapi, dua orang informan yaitu LK dan N lebih memilih untuk diam ketika ada masalah, hingga masalah yang dialaminya tersebut terselesaikan dengan sendirinya tanpa mencari penyelesaian. Sebagaimana hasil penelitian Hadi (2019) bahwasanya dalam meredakan emosi negatif dan penyelesaian terhadap masalah, pelaku pernikahan diri cenderung menyerahkannya pada keadaan dengan anggapan emosi tersebut akan hilang apabila dibiarkan, tanpa disertai dengan upaya untuk mencari solusi ataupun cara menyelesaikan masalah yang sesuai.

Selanjutnya, untuk mengantisipasi masalah terjadi kembali dilakukan upaya antara lain yaitu dengan saling memahami dan tidak membiarkan masalah berlarut-larut. Seperti hal yang dilakukan informan FP agar tidak bertengkar lagi dengan suaminya yaitu dengan saling mengerti, memahami satu sama lain serta saling mengalah. Begitupun dengan informan YN yang mengutarakan bahwa cara yang dilakukannya ialah dengan saling mengerti dan langsung menyelesaikan masalah.

Masalah keluarga yang sering dihadapi pasangan suami istri adalah persoalan yang sudah pernah dihadapi oleh pasangan-pasangan terdahulu, seperti persoalan mengenai ekonomi, masalah dengan ipar atau mertua, persoalan dalam mendidik anak yang membutuhkan kesabaran serta kerjasama antara suami dan istri, persoalan mengenai latar belakang pendidikan yang dijadikan sebagai acuan pandai atau tidaknya pasangan dalam

mengasuh anak, dan juga persoalan dengan lingkungan tempat tinggal. Permasalahan yang dihadapi pasangan suami istri memerlukan ketenangan pikiran, kesabaran, dan kemampuan dalam mengelola emosi dengan menyeimbangkan emosi positif dan emosi negatif agar dapat menyelesaikan segala permasalahan yang dihadapi (Hadi, Jannatunnaim, 2019).

## **4. PENUTUP**

### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, didapat kesimpulan bahwa pernikahan dini dilatarbelakangi oleh faktor internal berupa keinginan untuk menikah muda dan keinginan untuk hidup mandiri. Kemudian hal tersebut didukung dengan faktor eksternal berupa faktor agama, kondisi ekonomi, dan dorongan orang tua untuk segera menikah.

Ketahanan keluarga yang menikah dini terbilang cukup baik. Informan dapat memenuhi kebutuhan fisik yang berupa kebutuhan pangan, sandang, dan papan sehari-hari dari penghasilan suami dan ada satu informan yang bekerja untuk menambah penghasilan keluarga. Meskipun memiliki kendala ekonomi, khususnya untuk makan, informan dapat mengatasinya dengan cara meminjam beras pada mertua dan juga meminimalisir pengeluaran. Pada aspek pendidikan, informan menyadari pentingnya pendidikan, sehingga sudah mulai memikirkan dan menyiapkan pendidikan anak, serta sudah membekali anak dengan pengetahuan dasar seperti membaca dan berhitung. Namun pada aspek kesehatan, masih kurang kesadaran untuk hidup sehat seperti tidak pernah melakukan cek kesehatan secara rutin, dan hanya berobat ketika sakit. Pada aspek sosial, informan dapat membangun komunikasi dan menjalin hubungan baik dengan keluarga maupun dengan tetangga di lingkungan sekitar. Namun, ada informan yang kurang dalam komunikasi dengan suami, ia hanya berbicara seperlunya dan merasa kurang dekat dengan suami.

Kemudian pada aspek agama, informan menanamkan nilai agama di keluarga dengan sholat 5 waktu, menjalankan ibadah sunnah berupa sholat dhuha, mendengarkan *tausyiah*, dan mengajarkan anak untuk beribadah. Pada aspek psikologis, informan kurang dapat menyatakan apa yang dialami dan dirasakan, dan lebih sering memendamnya sehingga emosi tersebut akan meledak ketika sedang marah karena suatu permasalahan dengan suami. Cara menyikapi permasalahan informan berbeda-beda, ada yang lebih memilih diam, menangis, mendiamkan pasangan, pergi keluar rumah untuk menenangkan diri, dan ada juga yang pulang ke rumah orang tuanya hingga dijemput oleh suami. Cara mengatasi masalah pun berbeda, ada yang mendiskusikannya dengan suami untuk mencari jalan keluar bersama, dan ada pula yang didiamkan hingga masalah tersebut larut dengan sendirinya..

## 4.2 Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan temuan penelitian, maka terdapat beberapa rekomendasi sebagai berikut: bagi masyarakat, khususnya remaja dan orang tua diharapkan untuk meninjau kembali bagaimana dampak pernikahan jika dilakukan pada usia dini, sehingga pernikahan praktik pernikahan dini di masyarakat bisa dihindari. Selanjutnya, bagi pasangan yang telah menikah pada usia dini diharapkan mampu menjaga ketahanan keluarga dan berkomitmen untuk selalu mempertahankan hubungan pernikahan. Bagi peneliti selanjutnya yang memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian terkait ketahanan keluarga khususnya pada keluarga yang menikah pada usia dini diharapkan dapat meneliti secara lebih mendalam dan dapat mengungkap aspek lain yang belum dijabarkan dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Syakir Media Press.
- Ayuni, R. F. (2019). *the Online Shopping Habits and E-Loyalty of*. 34(2), 65145.
- Black, K., & Lobo, M. (2008). A Conceptual Review of Family Resilience Factors. *Journal of Family Nursing*, 14(1), 33–55. <https://doi.org/10.1177/1074840707312237>
- Braun, V., & Clarke, V. (2013). *Successful Qualitative Research : A Practical Guide For Beginners*. Sage Publication.
- Choliawati, H., Uswatun, & Martiastuty, K. (2015). *Ketahanan Keluarga: Sebuah Tantangan di Era Global*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Dwi Kristanto, Y., & Sri Padmi, R. (2020). Analisis Data Kualitatif : Penerapan Analisis Jejaring untuk Analisis Tematik yang Cepat , Transparan , dan Teliti. *Jurnal Koridor*, 1(5), 1–21. <https://files.osf.io/v1/resources/cseh6/providers/osfstorage/5f792f5fe64e7e01e9ab1c7f?format=pdf&action=download&direct&version=1>
- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *PAMATOR*; 14(2) <http://journal.trunojoyo.ac.id/pamator>, 88-94.
- Fauzi, A. K. (2017). *Kajian Minat Belanja Kebutuhan Pokok*. IV(2), 38–49.
- Hamidah, W., & Junitasari, A. (2021). Penyuluhan Dampak Pernikahan Dini Terhadap Psikologi, Kesehatan, dan Keharmonisan Rumah Tangga di Kampung Cipete. *Proceedings Uin Sunan ...*, 14(November). <https://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/view/350%0Ahttps://proceedings.uinsgd.ac.id/index.php/proceedings/article/download/350/306>.
- Hardianti, R., & Nurwati, N. (2020). Faktor Penyebab Terjadinya Pernikahan Dini Pada Perempuan. *Fokus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 3(2), 111–120.
- Herawati, T., Tyas, F. P., & Trijayanti, L. (2017) Tekanan Ekonomi, Strategi Koping, dan Ketahanan Keluarga yang Menikah di Usia Muda. *Jur. Ilm. Kel. & Kons*, 10(3), 181-191. <https://doi.org/10.24156/jikk.2017.10.3.181>.

- Herfinanda, R., Puspitasari, A., Rahmadian, L., & Kaloeti, V. S. (2021). Family Resilience during the COVID-19 Pandemic: A Systematic Literature Study: Resiliensi Keluarga selama Pandemi COVID-19 : Studi Literatur Sistematis. *Proceeding of Inter-Islamic University Conference on Psychology* (pp. 1-11). Sidoarjo: Press UMSIDA doi:10.21070/IIUCP.V11I1.625.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Ikhsanudin, M., & Nurjanah, S. (2018). Dampak Pernikahan Dini Terhadap Pendidikan Anak Dalam keluarga. *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 38–44. <https://doi.org/10.30599/jpia.v5i1.312>.
- Lubis, Z. H., & Nurwati, R. N. (2021). Pengaruh Pernikahan Usia Dini Terhadap Pola Asuh Orang Tua. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 459. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.28200>.
- Mangande, J., & Lahade, J. (2021). Kualitas pernikahan dan status kesehatan mental pada perempuan yang menikah usia dini 1. *Jurnal Keperawatan Jiwa (JKJ): Persatuan Perawat Nasional Indonesia*, 9(2), 293–310.
- McCubbin, H., McCubbin, M., & Allen, C. T. (1997). Families under Stress: What Makes Them Resilient. *Journal of Family and Consumer Sciences*, 89(3).
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151. <https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Mubasyaroh. (2016). Analisis Faktor Penyebab Pernikahan Dini dan Dampaknya Bagi Pelakunya. *Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 7(2), 1-27. <http://dx.doi.org/10.21043/yudisia.v7i2.2161>.
- Muntamah, A. L., Latifiani, D., & Arifin, R. (2019). Pernikahan Dini di Indonesia: Faktor dan Peran Pemerintah (Perspektif Penegakan dan Perlindungan Anak). *Widya Yuridika Jurnal Hukum*, 2(1) 1-12. <https://doi.org/10.31328/wy.v2i1.823>.
- Musyarofah, M. (2021). Pendidikan Agama Sebagai Dasar Dalam Membangun Ketahanan Keluarga. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 8(02), 112. <https://doi.org/10.32678/jsga.v8i02.5502>.
- Pranata, R., & Fahrullah, A. (2021). Fenomena Pernikahan Dini dan Tinjauannya Secara Ekonomi di Kecamatan Sepulu Kabupaten Bangkalan. *Jurnal Ekonomika Dan Bisnis Islam*, 4(2), 134–141. <https://doi.org/10.26740/jekobi.v4n2.p134-141>
- Pranita, E. (2021, Mei 20). *Kompas.COM*. Retrieved from Peringkat ke-2 di ASEAN, Begini Situasi Perkawinan Anak di Indonesia: <https://www.kompas.com/sains/read/2021/05/20/190300123/peringkat-ke-2-di-asean-begini-situasi-perkawinan-anak-di-indonesia?page=all>
- Raviyoga, T. T., & Marheni, A. (2019). Hubungan kematangan emosi dan konformitas teman sebaya terhadap agresivitas remaja di SMAN 3 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 6(1), 44-55 <https://doi.org/10.24843/JPU.2019.v06.i01.p05>.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak Jilid 1 Edisi Kesebelas*. Jakarta: Erlangga.

Wahyuni, & Sukarniati, L. (2018). Food Security Analysis of Poor Household (Analisis Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin). *Jurnal Analisis Bisnis Ekonomi*, 16(1), 53–62.

Walgito, B. (2017). *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.